

## KONTRIBUSI USAHA KOPRA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA MUNSE INDAH KECAMATAN WAWONII TIMUR KABUPATEN KONAWE

Riansyah<sup>1)</sup>, R. Marsuki Iswandi<sup>1)</sup>, Suriana<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

### ABSTRACT

The study aims to assess the amount of Copra income, the total income of Farmers and compare the total income with the provincial minimum (UMP) in Southeast Sulawesi, the contribution of the copra business to the farmers based on the pattern of farming in an effort. The problem faced by farmers in processing coconut into copra. This research is executed on the month of November 2016 – May 2017. Sample research conducted by random sampling with population amounted about 143 peoples in this research sampling amounted to 36 respondent data analysis using qualitative and quantitative analysis. The results showed that the average income of copra business respondent was Rp 580.385 of the month. Revenue in the village of Munse Indah is higher than the minimum wage of Southeast Sulawesi Province of Rp 2.002.065. The contribution of the copra business to the total income of the farmers based on the pattern of farming in the effort, the pattern of farming (coconut, cashew, cloves, rice fields and nutmeg) gave the highest contribution of 49,05% with the medium criteria than on the pattern of farming (coconut, cashew, cloves, rice fields and nutmeg) gave the lowest contribution about 22,68% with the lowest criteria. The problems faced by farmers in processing coconut into copra there are three things, namely lack of climber, lack of owned capital and access road damaged in the rainy season.

Keywords: *Farming; Income; Contribution.*

### PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tanaman ini dikenal sebagai “pohon kehidupan” (the tree of live) atau “pohon yang amat menyenangkan” (a heaven tree) karena hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi kopra, santan dan minyak kelapa tetapi, seluruh bagian tanaman bermanfaat bagi manusia (Asnawi dan Darwis, 1985).

Menurut Supandi dan Nurmanaf (2006) kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia lebih luas dibanding karet dan kelapa sawit. Selain itu, menempati urutan teratas untuk tanaman budidaya setelah padi. Kelapa menempati areal seluas 3,9 juta ha dari 14,20 juta ha total areal perkebunan. Sekitar 98 % tanaman kelapa dikelola oleh petani dengan rata-rata pemilikan lahan 1 ha/KK (Allorerung dan Mahmud, 2003) dan sebagian besar diusahakan secara monokultur (97%), kebun campuran atau sebagai tanaman pekarangan (Budianto dan Allorerung, 2003).

Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah yang berada di sebelah tenggara Pulau Sulawesi. Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki luas wilayah 38.140 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 2.318.600 jiwa. Pada Tahun 2014 jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebanyak 442.148 orang atau 42,62% dari jumlah total orang yang bekerja. Sektor pertanian masih merupakan tulang punggung dalam menopang perekonomian Sultra. Hal itu dibuktikan betapa sektor pertanian (dalam arti luas) secara agregat memberikan kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 29,39%. Subsektor perikanan memberikan sumbangan sebesar 10,9% pada pembentukan PDRB, disusul subsektor perkebunan dan tanaman pangan masing-masing 6,75%, dan 6,38%. Subsektor peternakan kontribusinya sebesar 4,76%, sedangkan peran terkecil diberikan oleh subsektor kehutanan 1,07% (Bafadal, 2015).

Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting karena merupakan komoditi unggulan subsektor perkebunan Sulawesi Tenggara setelah komoditi kakao. Tahun 2015 produksi kakao sebesar 135.932 ton, dari luas tanam 255.468 Ha. Selain kakao terdapat tanaman kelapa, jambu mete dan cengkeh yang produksinya juga tergolong besar masing-masing sebesar 41.850 ton, 32.863 ton dan 18.874 ton (BPS Sultra, 2016).

Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan salah satu daerah otonomi baru pemekaran dari Kabupaten Konawe yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara administratif Kabupaten Konawe Kepulauan terbagi menjadi 7 kecamatan dengan ibukota berada di Langara. Tahun 2013 jumlah penduduk tercatat sebanyak 30.396 jiwa terdiri dari 15.179 jiwa laki-laki dan 15.217 jiwa perempuan. Dari hasil identifikasi potensi pemetaan wilayah darat dan laut Kabupaten Konawe Kepulauan memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Dibidang perkebunan komoditi unggulannya antara lain: kelapa, cengkeh, jambu mete, pala dan lain-lain.

Salah satu komoditi unggulan sektor pertanian seperti kelapa telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya di Desa Munse Indah Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan. Kelapa merupakan komoditi yang potensial dalam memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga petani. Sebagian besar masyarakat di Desa Munse Indah bermata pencaharian sebagai petani. Hal itu dibuktikan, sekitar 143 orang atau 49,31% masyarakat Desa Munse Indah bekerja pada sektor pertanian. Adapun komoditi unggulan di Desa Munse Indah yaitu kelapa dengan luas areal 67 Ha, disusul jambu mete dan cengkeh masing-masing 52 Ha dan 15 Ha. Sedangkan komoditi lada hanya diusahakan seluas 2 Ha (BPS Wawonii Timur, 2016).

Petani kelapa di Desa Munse Indah mengolah dan memanfaatkan buah kelapa menjadi berbagai macam produk olahan yang bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu produk olahan sekunder dari buah kelapa adalah kopra. Petani kelapa juga mengusahakan komoditi lain seperti: cengkeh, jambu mete dan lada. Selain bekerja pada sektor usahatani sebagian petani juga bekerja di sektor luar usahatani, diantaranya: nelayan, buruh, tukang kayu, tukang batu, PNS dan pedagang. Petani kelapa yang mengolah kopra di Desa Munse Indah mengalami permasalahan dalam pengolahan kelapa menjadi kopra. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah semakin kurangnya tenaga kerja pemanjat. Hal ini berdampak terhadap pendapatan petani, seharusnya kelapa dipanen dalam waktu 3 bulan sekali. Namun karena tidak adanya tenaga pemanjat sehingga petani tidak melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra sampai kurun waktu 6 bulan. Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Kontribusi Usaha Kopra terhadap Pendapatan Petani di Desa Munse Indah Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan".

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa yang melakukan aktivitas pengolahan kelapa menjadi kopra dan berdomisili di Desa Munse Indah Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan. Jumlah populasi dalam penelitian ini menurut hasil survei awal adalah sejumlah 143 orang. Sampel ditentukan secara random sampling (acak sederhana), yaitu teknik pemilihan sampel tanpa memilih atau melihat sampel yang akan diambil. Peneliti mencampur semua responden di dalam populasi, sehingga semua responden dianggap sama. Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap responden untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu mengambil 25% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 36 orang responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002), bahwa apabila subyek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat diambil sampel minimal 10-15% atau 20-25%. Analisis data merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang sudah masuk dan terkumpul dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun penelitian. Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Analisis Pendapatan Usaha Kopra

Analisis pendapatan usaha kopra dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hasil yang diperoleh dari kegiatan mengolah kelapa menjadi kopra. Pendapatan usaha kopra dianalisis dengan menghitung total penerimaan atau pendapatan kotor dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi. Adapun rumus analisis pendapatan usaha kopra (Soekartawi, 1995), yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

- Pd = Pendapatan (Rp/Tahun)  
 TR = Total Penerimaan (Rp/Tahun)  
 TC = Total Biaya (Rp/Tahun)

### Analisis Pendapatan Total Petani

Analisis pendapatan total petani dilakukan untuk mengetahui keseluruhan pendapatan petani baik pendapatan yang berasal dari usahatani maupun pendapatan dari luar usahatani. Rumus analisis pendapatan total petani (Patty, 2010) yaitu:

$$P_t p = P_{ut} + P_{lut}$$

Dimana:

$P_t p$  = Pendapatan total petani (Rp/Tahun)

$P_{ut}$  = Pendapatan usahatani (Rp/Tahun)

$P_{lut}$  = Pendapatan luar usahatani (Rp/Tahun)

### Analisis Kontribusi Usaha Kopra

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan total rumah tangga petani dalam satuan persen (%). Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal terhadap hal lain. Data yang diperoleh dianalisis tanpa uji statistik dengan menghitung jumlah uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha kopra dan pendapatan total rumah tangga petani dikali seratus persen. Mengetahui kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan total rumah tangga digunakan rumus persentase (Patty, 2010) sebagai berikut:

$$K = \frac{Pd K}{Pd RT} \times 100\%$$

Dimana:

$K$  = Kontribusi (%)

$Pd K$  = Pendapatan Kopra (Rp)

$Pd RT$  = Pendapatan Total Rumah Tangga (Rp)

Selanjutnya untuk menentukan besarnya kontribusi pendapatan dari usaha kopra terhadap total pendapatan petani digunakan kriteria yang dikemukakan oleh Patty (2010) sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra

No.	Kriteria	Persentase Kontribusi Usaha Kopra (%)
1.	Sangat Rendah	1 – 19
2.	Rendah	20 – 39
3.	Sedang	40 – 59
4.	Tinggi	60 – 79
5.	Sangat Tinggi	≥ 80

### Analisis Permasalahan yang dihadapi Petani

Analisis permasalahan yang dihadapi petani dalam mengolah kelapa menjadi kopra dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra. Analisis permasalahan yang dihadapi petani dalam mengolah kelapa menjadi kopra akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Usaha Kopra

Pendapatan usaha kopra adalah penghasilan yang diterima responden dari usaha kopra selama satu kali produksi yang diwujudkan dalam bentuk rupiah. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian adalah penerimaan usaha kopra dikurangi dengan total biaya selama proses produksi kelapa menjadi kopra. Pendapatan bersih petani responden usaha kopra di Desa Munse Indah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Pendapatan Responden dalam Kegiatan Usaha Kopra di Desa Munse 2016

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	2.095.486
2	Biaya Total	354.330
	Pendapatan	1.741.156

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden dalam kegiatan mengolah kelapa menjadi kopra dalam satu kali produksi adalah Rp 2.095.486 dan biaya total yang dikeluarkan selama produksi adalah sebesar Rp 354.330. Sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan.

Kelapa diproduksi dalam kurun waktu tiga bulan sekali biasanya dalam satu tahun kelapa diolah menjadi kopra sebanyak empat kali, namun ada juga responden yang mengolah kopra sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Kelapa diolah menjadi kopra biasanya memerlukan waktu selama 4-7 hari tergantung banyaknya jumlah kelapa yang akan diproduksi. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendapatan responden untuk satu kali produksi kopra adalah sebesar Rp 1.741.156. Jika nilai ini dikonversikan menjadi pendapatan perbulan maka pendapatan rata-rata yang diperoleh responden adalah sebesar Rp 580.385.

### **Pendapatan Total Petani dengan Upah Minimum Provinsi (UMP)**

Beragamnya sumber pendapatan rumah tangga tani, baik pendapatan yang bersumber dari luar usahatani maupun pendapatan yang bersumber dari usahatani yang diusahakan petani akan sangat penting artinya bagi petani, karena rumah tangga tani tidak hanya akan menggantungkan pendapatan pada satu sumber saja, namun ada sumber pendapatan lain yang diharapkan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan uraian tentang sumber pendapatan rumah tangga tani baik dari usahatani maupun dari luar usahatani, maka secara keseluruhan pendapatan rumah tangga tani dilokasi penelitian secara rinci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Total Responden di Desa Munse Indah Kecamatan Wawonii Timur Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 2016

No	Sumber Pendapatan	Rata-Rata Per bulan (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan usahatani (pertanian)	2.300.703	82,40
2	Pendapatan luar usahatani	491.203	17,60
	Total Pendapatan	2.791.906	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan total petani dilokasi penelitian adalah sebesar Rp 2.791.906. Berdasarkan sumbernya pendapatan petani masih didominasi oleh pendapatan usahatani yakni sebesar Rp 2.300.703 dengan persentase 82,40% dari total pendapatan rumah tangga tani. Sedangkan sisanya sebesar Rp 491.203 dengan persentase 17,60% berasal dari pendapatan luar usahatani.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase pendapatan yang bersumber dari usahatani lebih tinggi (82,40%) dibandingkan dengan persentase pendapatan yang bersumber dari luar usahatani (17,60%). Penelitian ini berbeda dengan hasil survey pendapatan rumah tangga usaha tani pertanian tahun 2013 (SPP 2013) menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha sektor pertanian hanya mencakup 46,70% dari total pendapatan rumah tangga pertanian yang rata-rata sebesar Rp 26.600.000 per tahun atau Rp 2.200.000 per bulan. Sebanyak 53,30% sisanya disumbang oleh pendapatan yang bersumber dari kegiatan selain usaha di sektor pertanian (Compasiana.com).

Pendapatan total petani yang mengusahakan kopra di Desa Munse Indah mempunyai pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.791.906 perbulan. Pendapatan ini bersumber dari usahatani dan luar usahatani. Pendapatan yang bersumber dari usahatani adalah pendapatan dari usaha pertanian diantaranya usaha kopra, usahatani jambu mete, usahatani cengkeh, usahatani pala dan usahatani padi ladang. Sedangkan pendapatan yang bersumber dari luar usahatani adalah pendapatan dari luar pertanian diantaranya buruh luar usahatani (tukang), pedagang, nelayan dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Sulawesi Tenggara Nomor 36 tahun 2016, tanggal 1 November 2016 tentang penetapan upah minimum provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017 bahwa upah minimum untuk provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar Rp 2.002.625 mengalami kenaikan sebesar 8% pada Tahun 2016 yaitu sebesar Rp 1.850.000. Pendapatan total responden rata-rata sebesar Rp 2.791.906 perbulan lebih tinggi dibandingkan upah minimum provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017 yaitu sebesar Rp 2.002.625. Berdasarkan perbedaan tersebut bahwa petani di Desa Munse Indah telah tercapai kebutuhannya setiap bulan berdasarkan acuan upah minimum provinsi.

### **Kontribusi Usaha Kopra terhadap Total Pendapatan Petani**

Kontribusi pendapatan kopra dianalisis dengan membandingkan persentase pendapatan subsektor yang ingin diketahui kontribusinya dengan total pendapatan. Pendapatan rumahtangga tani tersebut berasal dari pendapatan usahatani sebesar Rp 2.300.703 dan pendapatan luar usahatani adalah Rp 491.203. Beragamnya pekerjaan luar usahatani yang ditekuni anggota rumah tangga tani yang ada di Desa Munse, secara otomatis akan mempengaruhi jumlah pendapatan luar usahatani. Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan yang diberikan usaha kopra terhadap total pendapatan petani yang ada di Desa Munse Indah berdasarkan pola usahatani yang

dusahakan responden. Adapun lebih jelasnya mengenai kontribusi usaha kopra terhadap pendapatan petani berdasarkan pola usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kontribusi Pendapatan Kopra terhadap Total Pendapatan Petani Berdasarkan Pola Usahatani yang diusahakan Responden di Desa Munse Indah 2016

No	Pola Usahatani	Frekuensi (Orang)	Pendapatan Usaha Kopra (Rp/Tahun)	Pendapatan Total Petani (Rp/Tahun)	Kontribusi Usaha Kopra (%)
1	Kelapa – Jambu Mete – Cengkeh – Pala	9	72.348.056	318.978.056	22,68
2	Kelapa – Jambu Mete – Cengkeh	13	99.097.544	387.697.544	25,56
3	Kelapa – Jambu Mete – Pala	5	28.948.092	82.948.092	34,89
4	Kelapa – Jambu Mete – Padi Ladang – Pala	1	7.028.952	14.328.952	49,05
5	Kelapa – Jambu Mete – Padi Ladang	2	99.097.544	387.697.544	25,56
6	Kelapa – Jambu Mete	6	32.432.208	141.232.208	22,96

Berdasarkan data Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan kopra memberikan kontribusi tertinggi yaitu sekitar 49,05% pada pola usahatani (kelapa, jambu mete, padi ladang dan pala) berdasarkan kriteria kontribusi menurut patty (2010) usaha kopra termasuk dalam kriteria sedang. Sedangkan pada pola usahatani (kelapa, jambu mete, cengkeh dan pala) pendapatan kopra memberikan kontribusi terendah yaitu sekitar 22,68% dengan kriteria rendah.

#### Permasalahan yang Dihadapi Petani dalam Pengolahan Kopra

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan permasalahan yang dihadapi petani dalam mengolah kelapa menjadi kopra ada tiga hal, yang pertama adalah kurangnya tenaga kerja pemanjat sehingga menyebabkan kelapa responden tidak dapat diolah. Karena kurangnya tenaga kerja pemanjat, kelapa yang seharusnya dipanen selama tiga bulan sekali baru dapat dipanen ketika musim panen untuk kedua kalinya tiba dalam hal ini tiga bulan kemudian setelah kelapa dapat dipanen pada saat berumur tiga bulan. Hal ini tentunya berdampak pada hasil yang akan didapatkan petani.

Permasalahan kedua yang dihadapi responden yaitu kurangnya modal yang dimiliki petani. Kemampuan responden untuk membiayai usahatani kopranya masih terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Responden tidak mempunyai akses kepada lembaga keuangan baik lembaga formal maupun non formal. Lembaga keuangan non formal pedesaan seperti koperasi tani, koperasi simpan-pinjam dan sebagainya belum ada.

Permasalahan ketiga yang dihadapi responden dalam mengolah kelapa menjadi kopra adalah rusaknya jalan yang dilalui pada saat musim hujan. Kondisi jalan yang dilalui petani licin dan berlumpur, karena jenis tanahnya termasuk tanah liat yang menyebabkan jalan becek pada saat musim hujan. Hal ini berdampak pada lamanya proses pengangkutan yang memerlukan waktu dua hari pada saat musim hujan karena jalan yang rusak. Sedangkan pada musim kemarau proses pengangkutan hanya memerlukan waktu satu hari. Pada musim kemarau kondisi jalan ini mengeras dan membantu sehingga jalannya mudah dilalui petani. Rata-rata kebun tempat mengolah kelapa menjadi kopra responden sejauh 3-5 kilometer, ada juga responden yang memiliki kebun sejauh 7 kilometer.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu rata-rata pendapatan komoditi kopra yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp 580.385 per bulan. Rata-rata pendapatan total petani di lokasi penelitian adalah sebesar Rp Rp 2.791.906 per bulan, yang bersumber dari pendapatan usahatani 82,40% dan luar usahatani 17,60%. Pendapatan total petani di Desa Munse Indah rata-rata sebesar Rp 2.791.906 perbulan lebih tinggi dibandingkan upah minimum provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017 yaitu sebesar Rp 2.002.625. Pendapatan kopra memberikan kontribusi dengan kategori sedang (49,05%) pada pola usahatani (kelapa, jambu mete, padi ladang dan pala). Sedangkan kontribusi terendah dengan kategori rendah pada pola usahatani (kelapa, jambu mete, cengkeh dan pala) dengan kontribusi sebesar 22,68%. Permasalahan yang dihadapi petani di lokasi penelitian ada tiga hal yaitu kurangnya tenaga pemanjat, kurangnya modal dan rusaknya jalan pada musim hujan.

**REFERENSI**

- Allorerung dan Mahmud, 2003. Dukungan Kebijakan Iptek dalam Pemberdayaan Komoditas Kelapa. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan, 22-24 oktober 2002. Pusat penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Arikunto (2002), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asnawi dan Darwis, 1985. Prospek Ekonomi Tanaman Kelapa dan Masalahnya di Indonesia. Terbitan khusus No. 2/VI/1985. Balai Penelitian Kelapa Manado.
- Bafadal, 2015. Peran Sektor Pertanian dalam Transformasi Struktural Perekonomian Sulawesi Tenggara dan Indonesia. Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar. Kendari.
- BPS Sultra, 2016. Sulawesi Tenggara dalam Angka. 2016. BPS Sultra Kendari.
- BPS Wawonii Timur, 2016. Kecamatan Wawonii Timur dalam Angka 2016. BPS Sultra. Kendari.
- Budianto dan Allorerung, 2003. Kelembagaan Perkelapaan. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan. 22-24 Oktober 2002. Pusat penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha tani. UI-Press. Jakarta.
- Supandi dan Nurmanaf, 2006. Pemberdayaan Petani Kelapa Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol. 25 No.1.2006.